

RELATIONSHIP BETWEEN THE LEARNING ENVIRONMENT AND THE LEARNING ACTIVITIES OF STUDENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT MDTA NURUL ILMI, ULAKAN TAPAKIS DISTRICT, PADANG PARIAMAN REGENCY

Ulfa Trisna Wulandari^{1,2}, Tasril Bartin¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²ulfatrisnawulandari@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning activity of students at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul 'Ilmi which allegedly had something to do with the students' learning environment. The purpose of this study is to reveal a description of the learning environment of students, the learning activities of students at MDTA Nurul 'Ilmi, and to reveal the relationship between the learning environment and the learning activities of students. This type of research is a descriptive correlational study with a quantitative approach. The population of this study was students from class I to class IV MDTA Nurul Ilmi in 2020, amounting to 59 people and a sample of 60%, namely 35 people with a sampling technique, namely stratified random sampling. The data collection technique used was a questionnaire and the tools used were questionnaires. The data analysis technique uses the percentage formula and the product-moment formula. The results of this study indicate that: 1) the learning environment of students at MDTA Nurul 'Ilmi is low; 2) the learning activities of students at MDTA Nurul 'Ilmi are classified as low; 3) there is a significant relationship between the learning environment and the learning activities of students during the Covid-19 Pandemic at MDTA Nurul 'Ilmi, Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman Regency. The suggestion of this research is that it is hoped that the teacher creates a comfortable learning atmosphere in the classroom for students so that the learning activities of students increase.

Keywords: Learning Environment, Learning Activity

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dilangsungkan melalui tiga jenis, yakni, pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan yang terdapat di luar jalur pendidikan sekolah yang juga bisa dilakukan dengan cara berstruktur serta berjenjang, selanjutnya pendidikan informal merupakan jalur pendidikan paling utama yang didapatkan melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar (Depdiknas, 2003). Pendidikan nonformal ini nyatanya dianggap setara dan penting dalam peningkatan pendidikan nasional. Perbedaan dari kedua sistem ini hanyalah terletak pada soal karakter peserta belajarnya, tujuan, waktu serta konteks pendidikannya (Bartín, 2018). Tujuan pendidikan nonformal sendiri ialah untuk melayani dan mencukupi semua bentuk pendidikan yang dirasakan sendiri oleh warga belajar setempat supaya ia mampu berkembang dan menjadi masyarakat yang mampu bertahan hidup menghadapi perkembangan zaman.

Salah satu satuan pendidikan nonformal ialah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). MDTA adalah suatu tempat pendidikan bagi anak-anak usia sekolah yang berbasis pada pembelajaran agama, seperti MDTA yang berada di Korong Kampung Koto Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, yang bernama MDTA Nurul 'Ilmi. Di sana merupakan tempat bagi anak-anak menuntut ilmu agama. MDTA Nurul 'Ilmi didirikan pada tanggal 13 Agustus 2015 berdasarkan hasil rapat seluruh lapisan masyarakat Korong Kampung Koto Nagari Ulakan Tapakis

Kabupaten Padang Pariaman. Pendirian MDTA ini hakekatnya untuk menambah wawasan peserta didik dalam pengetahuan dan pengembangan ilmu agama islam yang tidak sepenuhnya didapatkan di sekolah formal yang hanya menerapkan pembelajaran agama Islam 2 jam dalam seminggu.

Tanggal 31 Desember 2019, muncullah kasus baru yang bersumber di Wuhan, China yang mengejutkan mirip dengan pneumonia (Lee, 2020). Kasus ini disebabkan oleh adanya Corona Virus Desese-2019 (Covid-19) dengan penyebaran yang sangat tinggi hingga ke berbagai belahan dunia tercatat bahkan sudah sampai 216 Negara sudah dijajahi virus ini (Update: 17-05-2020). Di Indonesia sendiri wabah ini sudah bermunculan sekitar maret awal hingga sekarang ini 12 Mei 2020, tercatat kasus positif wabah ini sudah mencapai 17.514 pada 415 kota/kabupaten dan 34 provinsi (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia, 2020).

Peneliti akan mendeskripsikan keadaan lingkungan belajar peserta didik di MDTA sebelum pandemi Covid-19. MDTA ini terletak di samping Surau Syech Tibarau, dan memiliki 2 lantai. Lantai pertama terdapat 3 kelas, 2 toilet, dan kantin, kemudian lantai kedua terdapat ruang guru, perpustakaan, dan 4 kelas. Masing-masing kelas difasilitasi 1 kipas angin, tetapi yang masih berfungsi hanya 2 kelas saja. Kondisi pencahayaan dikelas masih kurang baik. Peserta didik membersihkan kelas ketika pembelajaran pertama akan dimulai, hal ini mengakibatkan tertundanya aktivitas belajar. Penataan tempat duduk yang statis membuat peserta didik merasa jenuh. Keadaan lingkungan belajar di masa pandemi Covid-19 hampir sama dengan keadaan lingkungan belajar sebelum adanya Covid-19, hal yang membedakannya ialah kondisinya saja, pada masa pandemi covid-19 MDTA Nurul Ilmi harus mematuhi protokol kesehatan dengan menyediakan tempat cuci tangan yang terletak di lantai 1, dan tempat duduk peserta didik harus berjarak. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan belajar di MDTA Nurul 'Ilmi masih perlu dibenahi, lingkungan belajar sangat penting untuk proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif menjadikan warga belajarnya merasa aman dan nyaman untuk belajar sehingga apa yang dituju dalam pembelajaran bisa tercapai dengan mudahnya.

Peneliti melakukan pengamatan aktivitas belajar warga belajar sebanyak 3 kali pertemuan pada saat proses pembelajaran terhadap 20 orang peserta didik dari kelas I MDTA. Terdapat empat aspek yang dilihat selama melakukan pengamatan, yaitu: 1). Menyimak penjelasan; 2). Menjawab pertanyaan; 3). Mengajukan pertanyaan; dan 4). Mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan fenomena bahwa masih rendahnya aktivitas belajar peserta didik di MDTA Nurul 'Ilmi. Bisa diamati melalui hasil olah data empiris dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas belajar peserta didik yaitu: sebanyak 7 orang warga belajar menyimak penjelasan guru, 5 orang warga belajar yang menjawab pertanyaan guru, sebanyak 5 orang warga belajar mengajukan pertanyaan, dan sebanyak 9 orang peserta didik yang mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik yang menyimak penjelasan dari guru hanya 35% dari 20 orang warga belajar, yang menjawab pertanyaan guru hanya 25 % dari 20 orang warga belajar, mengajukan pertanyaan hanya 25% dari 20 orang warga belajar, dan mengerjakan tugas hanya 45% dari jumlah 20 orang peserta didik.

Lingkungan madrasah mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar peserta didik. Guna mendukung aktivitas pembelajaran, maka diperlukan berbagai sarana yang memadai. Sarana prasarana yang dimaksud, yakni berupa sumber belajar, alat belajar, dan media haruslah bisa untuk menunjang aktivitas pembelajaran begitu juga dengan situasi lingkungan, seperti menciptakan kenyamanan dan ketenangan peserta didik pada aktivitas belajar tentunya hal ini bisa meningkatkan dan memperbaiki aktivitas belajarnya. Mariyana, Nugraha, & Rachmawati (2010) mengungkapkan bahwasanya lingkungan belajar merupakan situasi kondisi yang bisa memengaruhi tingkat perubahan perilaku peserta didik. Oleh karenanya lingkungan ini berperan dalam upaya perubahan bentuk perilaku maupun sikap peserta didik. Menurut Asmani (2011) bahwasanya lingkungan belajar terdapat 2 unsur/komponen utama, yakni lingkungan sosial dan fisik. Lingkungan fisik berkaitan dengan suasana, kenyamanan, atmosfer, dan pencahayaan. Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan orang lain yang ada di lingkungan belajar (Suardi, 2015).

Aktivitas belajar ialah menjadi aspek penting didalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk berkreaitivitas dalam belajarnya.

Aktivitas belajar didalam kelas ialah aktivitas berupa proses transformasi keterampilan dan pengetahuan (Yamin, 2007). Kegiatan belajar bisa bersifat mental ataupun fisik (Sardiman, 2014). Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Menurut Hartono (2008), bahwasanya aktivitas belajar ialah bentuk suasana yang terbentuk oleh kegiatan pendidik dengan peserta belajarnya yang berupa kegiatan menyampaikan pandangan, mempertanyakan dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif pendekatan korelasional. Arikunto (2005), mengungkapkan bahwasanya penelitian korelasional digunakan apabila peneliti bermaksud untuk mencari hubungan beberapa variable tertentu. Populasi berjumlah 59 orang yaitu peserta didik kelas I sampai IV MDTA Nurul 'Ilmi yang terdaftar pada tahun 2020. Pengambilan sampelnya dengan teknik *Stratified Random Sampling* yakni pengambilan sampelnya didasarkan tingkatan tertentu atau secara acak berstrata. Penarikan sampelnya sebanyak 60%, sehingga berjumlah 35 orang.

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat penelitian. Menurut Widodo (2018), kuesioner (angket/skala) adalah susunan pertanyaan atau penjelasan yang disusun berlandaskan beberapa indikator variabel penelitian yang disajikan pada responden. Kuesioner biasanya dipergunakan untuk menilai sikap atau perilaku dan persepsi. Uji coba instrumen melalui cara memberikan angket terlebih dahulu pada 10 orang peserta di luar populasi yang pernah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil uji coba angket diuji validitasnya melalui SPSS. Teknik analisis data dengan teknik persentase statistik untuk mencari gambaran lingkungan belajar dan aktivitas belajar, dan teknik product moment untuk mencari hubungan antara lingkungan belajar dengan aktivitas belajar peserta didik.

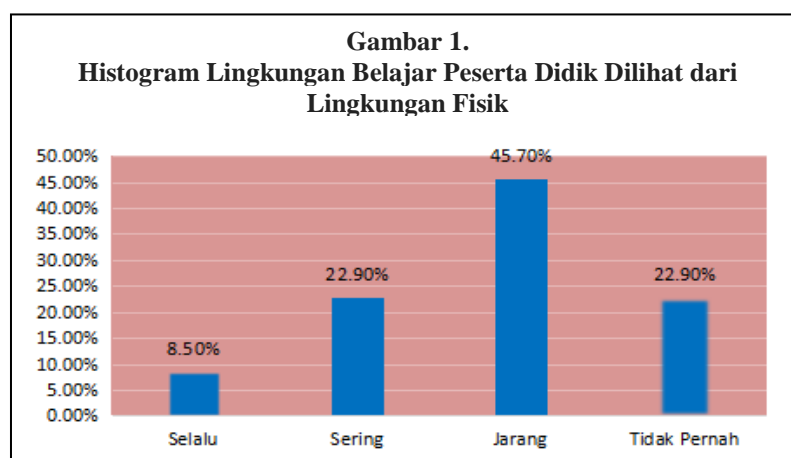
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Lingkungan Belajar Peserta Didik Dilihat dari Lingkungan Fisik

Hasil persentase gambaran lingkungan belajar peserta didik dilihat dari lingkungan fisik sebanyak 8,5% peserta didik memberikan pernyataan selalu, 22,9% peserta didik memberikan pernyataan sering, 45,7% peserta didik membeikan pernyataan jarang, dan 22,9% peserta didik memberika pernyataan tidak pernah.

Hasil jawaban responden dari angket yang telah disebarakan, dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



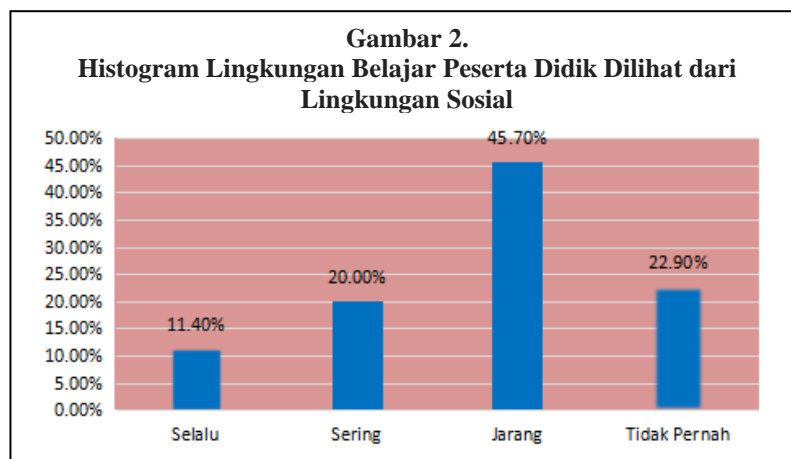
Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa lingkungan belajar peserta didik dilihat dari lingkungan fisik dikategorikan rendah, terlihat dari presentase responden memilih alternatif jawaban

jarang dengan angka paling tinggi sebesar 45,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar peserta didik dilihat dari lingkungan fisik dikategorikan rendah.

Gambaran Lingkungan Belajar Peserta Didik Dilihat dari Lingkungan Sosial

Hasil persentase gambaran lingkungan belajar peserta didik dilihat dari lingkungan sosial sebanyak 11,4% peserta didik memberikan pernyataan selalu, 20,0% peserta didik memberikan pernyataan sering, 45,7% peserta didik memberikan pernyataan jarang, dan 22,9% peserta didik memberika pernyataan tidak pernah.

Hasil jawaban responden dari angket yang telah disebarakan, dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa lingkungan belajar peserta didik dilihat dari lingkungan sosial dikategorikan rendah, terlihat dari presentase responden memilih alternatif jawaban jarang dengan angka paling tinggi sebesar 45,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar peserta didik dilihat dari lingkungan fisik dikategorikan rendah.

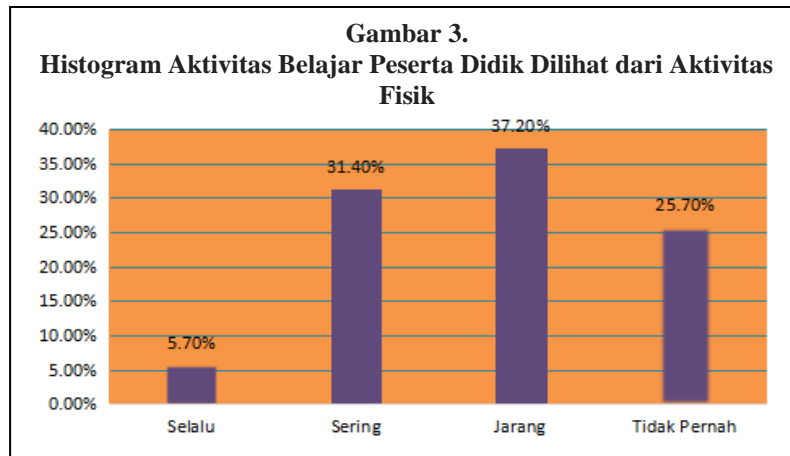
Tabel 1.
Rekapitulasi Lingkungan Belajar Peserta Didik

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban								Ket N
		SL		SR		JR		TP		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Aktivitas Fisik	2	5,7	11	31,4	13	37,2	9	25,7	35
2	Aktivitas Mental	3	8,5	8,5	24,2	16	45,7	7	20	35
	Jumlah	5	14,2	19,5	55,6	29	82,9	16	45,7	
	Rata – rata	2,5	7,1	9,8	28	15	42	8	22,9	

Gambaran Aktivitas Belajar Peserta Didik Dilihat dari Aktivitas Fisik

Hasil persentase gambaran aktivitas belajar dilihat dari aktivitas fisik sebanyak 5,7% peserta didik memberikan pernyataan selalu, 31,4% peserta didik memberikan pernyataan sering, 37,2% peserta didik memberikan pernyataan jarang, dan 25,7% peserta didik memberika pernyataan tidak pernah.

Hasil jawaban responden dari angket yang telah disebarakan, dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.

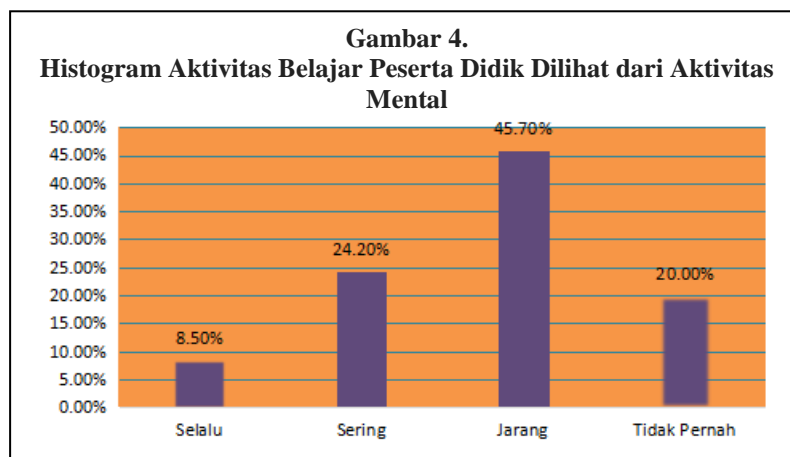


Dari histogram bisa diketahui bahwasanya aktivitas fisik peserta didik dikategorikan rendah, terlihat dari presentase responden memilih alternatif jawaban jarang dengan angka paling tinggi sebesar 37,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas aktivitas fisik peserta didik dikategorikan rendah.

Gambaran Aktivitas Belajar Peserta Didik Dilihat dari Aktivitas Mental

Hasil persentase gambaran aktivitas belajar peserta didik dilihat dari aktivitas mental sebanyak 8,5% peserta didik memberikan pernyataan selalu, 24,2% peserta didik memberikan pernyataan sering, 45,7% peserta didik memberikan pernyataan jarang, dan 20,0% peserta didik memberika pernyataan tidak pernah.

Hasil jawaban responden dari angket yang telah disebarakan, dibuat dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Dari histogram di atas bisa diketahui bahwasanya aktivitas mental peserta didik dikategorikan rendah, terlihat dari presentase responden memilih alternatif jawaban jarang dengan angka paling tinggi sebesar 45,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dilihat dari aktivitas mental dikategorikan rendah.

Tabel 2.
Rekapitulasi Lingkungan Belajar Peserta Didik

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban								
		SL		SR		JR		TP		Ket
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Aktivitas Fisik	2	5,7	11	31,4	13	37,2	9	25,7	35
2	Aktivitas Mental	3	8,5	8,5	24,2	16	45,7	7	20	35
Jumlah		5	14,2	19,5	55,6	29	82,9	16	45,7	

Rata – rata	2,5	7,1	9,8	28	15	42	8	22,9
-------------	-----	-----	-----	----	----	----	---	------

Hubungan Lingkungan Belajar dengan Aktivitas Belajar Peserta Didik di MDTA Nurul ‘Ilmi

Berdasarkan pengolahan data menggunakan rumus *product moment* didapatkan $r_{hitung} = 0,685$, nilai tersebut dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,334$ dengan $N = 35$ didapatkan bahwasanya $r_{hitung} > r_{tabel}$ apabila berpatokan pada taraf kepercayaan 5% yakni 0,334 dan 1%, yakni 0,430. Bias disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan sangat signifikan antara lingkungan belajar dengan aktivitas belajar peserta didik di masa pandemi covid-19 di MDTA Nurul ‘Ilmi Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

Pembahasan

Gambaran Lingkungan Belajar Peserta Didik di MDTA Nurul ‘Ilmi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar peserta didik di MDTA Nurul ‘Ilmi Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman kurang baik. Hal ini dikarenakan responden yang menjawab jarang pada aspek lingkungan fisik sebanyak 45,7% dan lingkungan sosial sebanyak 45,7%. Maka berdasarkan model analisis skala likert menurut Priyatna (2020), menyatakan frekuensi terbanyak menjadikan kesimpulan, maka hasil penelitian ini dikatakan rendah karena 45,7% responden menjawab jarang yang merupakan persentase tertinggi dari alternatif jawaban lainnya.

Lingkungan menjadi salah satu penentu dan penunjang dalam mencapai keberhasilan belajar. Apabila lingkungan belajar nyaman, maka peserta didiknya bisa berkonsentrasi saat aktivitas pembelajaran. Oleh karenanya guru sangat perlu mengkondusifkan lingkungan belajar yang menyenangkan selama peserta didik melakukan aktivitas belajar. Tujuannya supaya bisa menikmati aktivitas belajar yang dilakukannya. Sebagaimana menurut Samodra (2013), bahwasanya kondisi ruang kelas yang mempermudah peserta didiknya berkonsentrasi ialah yang aman dan nyaman sehingga memudahkannya untuk menikmati pembelajaran yang dilangsungkan dan mendapatkan hasil maksimal.

Lingkungan belajar bukanlah semata terpusat pada bagaimana memberikan kelengkapan fasilitas semata, melainkan lebih kepada penciptaan ketenangan dan kenyamanan dari lingkungan itu sendiri sehingga perhatian peserta didik menjadi terpusat. Lingkungan belajar yang sebaiknya diungkapkan Saifuddin (2014) ialah lingkungan yang menentang warga belajarnya sehingga menjadikannya puas, nyaman dan aman yang kemudian berdampak pada pencapaian tujuan maksimal.

Gambaran Aktivitas Belajar Peserta Didik di MDTA Nurul ‘Ilmi

Hasil temuan menunjukkan bahwa gambaran aktivitas belajar peserta didik di MDTA Nurul ‘Ilmi Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik. Hal ini dikarenakan responden yang menjawab jarang pada aspek aktivitas fisik sebanyak 37,2% dan aktivitas mental sebanyak 45,7%. Maka berdasarkan model analisis skala likert menurut Priyatna (2020), menyatakan frekuensi terbanyak menjadikan kesimpulan, maka hasil penelitian ini dikatakan rendah karena berdasarkan hasil rekapitulasi analisis data aktivitas belajar peserta didik yaitu sebanyak 42% responden menjawab jarang yang merupakan persentase tertinggi dari alternatif jawaban lainnya.

Sardiman (2014), mengungkapkan bahwasanya aktivitas belajar merupakan aktivitas berbentuk fisik dan mental. Saat proses pembelajaran sangat diperlukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran, tanpa itu semua maka belajar tidaklah berlangsung maksimal. Dalam belajar peserta didik diminta untuk beraktivitas, supaya ia mampu belajar dengan sebaik-baiknya Pembelajaran bias dikatakan efektif jikalau memberikan peluang bagi warga belajarnya untuk berkreasi sendiri Yamin (2007).

Hubungan Lingkungan Belajar dengan Aktivitas Belajar Peserta Didik di MDTA Nurul ‘Ilmi

Berdasarkan hasil analisis dari data yang didapatkan bahwasanya “terdapat hubungan signifikan antara lingkungan belajar dengan aktivitas belajar peserta didik di MDTA Nurul ‘Ilmi

Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman” dengan demikian diterima kebenarannya dikarenakan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Berdasarkan hasil analisis data, pengolahan data yang dilaksanakan didapatkan $r_{hitung} = 0,685$ dan nilai tersebut dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,334$ dengan $n = 35$. Korelasi antara lingkungan belajar dengan aktivitas belajar dikategorikan kuat dikarenakan terletak pada interval (0,60-0,79). Dengan demikian, apabila lingkungan belajar rendah, maka aktivitas belajarnya turut rendah.

Wahyuningsih & Djazari (2013), mengartikan bahwasannya lingkungan belajar ialah suatu kondisi yang memberikan pengaruh kepada peserta didik terhadap perubahan sikap dan perbuatannya menuju ke arah perbuatan yang lebih baik. Peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar tentunya akan memerlukan lingkungan yang jauh dari kebisingan, tenang, nyaman, dan dapat menunjang pembelajaran. Peserta didik memerlukan lingkungan yang kondusif agar peserta didik dapat menyerap pembelajaran dengan baik. Menurut Mulyasa (2009), faktor pendorong yang mengakibatkan seseorang tertarik dalam melakukan aktivitas belajar diantaranya yaitu lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, menurut Baharuddin & Wahyuni (2007), bahwasanya lingkungan belajar ialah faktor eksternal yang memengaruhi aktivitas belajar seseorang.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan hubungan antara lingkungan belajar dengan aktivitas belajar peserta dalam masa pandemi Covid-19 di MDTA Nurul ‘Ilmi Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa: 1) Lingkungan belajar peserta didik di MDTA Nurul ‘Ilmi rendah; 2) Aktivitas belajar peserta didik di MDTA Nurul ‘Ilmi tergolong rendah; 3) Adanya hubungan signifikan antara lingkungan belajar dengan aktivitas belajar dalam masa pandemi Covid-19 di MDTA Nurul ‘Ilmi Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Baharuddin, & Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Bartn, T. (2018). Pendidikan Orang Dewasa sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Teknodik*, 10(19), 156–173. Retrieved from <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/398>
- Hartono, J. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (5th ed.). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Lee, A. (2020, January). Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why Global Control is Challenging? *Public Health*, 19–21. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Priyatna, S. E. (2020). *Analisis Statistik Sosial Rangkaian Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS*.
- Saifuddin, A. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharohardjo.
- Samodra. (2013). *Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 8 terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sardiman, A. . (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Wahyuningsih, S., & Djazari, M. (2013). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2(1), 137–160. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/view/1189>
- Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.